



Analisis Peran Komunikasi Ayah dalam Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Speech Delay

Safiera Putri Saliha
Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia
safiera.putri95@gmail.com

Muhammad Zulkarnaen
Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia
muhammadzulkarnaen@umbjm.ac.id

Muhammad Yusuf
Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia
muhammad_yusuf@umbjm.ac.id

Noor Baiti
Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia
noorbaiti@umbjm.ac.id

Abstract: Language development is a fundamental aspect of early childhood, while children with speech delay require optimal stimulation from their family environment, including father's communication. This study aimed to analyze the role of fathers' communication and the types of language stimulation provided to support children with speech delay at TK ABA-3 Selat Kapuas. The study employed a qualitative case study approach, focusing on two fathers as the primary informants, supplemented by two mothers and two classroom teachers. Data were collected through observations, semi-structured interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model. The results indicate that fathers' communication was reflected in three dimensions: engagement, accessibility, and responsibility. Language stimulation was provided through verbal activities, including conversations, word repetition, simple instructions, and shared reading, as well as nonverbal activities such as play, learning media, facial expressions, and gestures. Effective stimulation was supported by responsive communication, family support, and collaboration with the school, whereas limited parental time, gadget use, and language differences became the main barriers. The study concludes that consistent and responsive father-child communication supports the language development of children with speech delay.

Keywords: father communication, language stimulation, speech delay, early childhood

Abstrak: Perkembangan bahasa merupakan aspek penting pada anak usia dini, sedangkan anak yang mengalami *speech delay* memerlukan stimulasi yang optimal dari lingkungan keluarga, termasuk melalui komunikasi ayah. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran komunikasi ayah dan bentuk stimulasi yang diberikan dalam mendukung perkembangan bahasa anak *speech delay* di TK Aisyiyah Bustanul Athfal-3 Selat. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus terhadap dua ayah sebagai informan utama, didukung dua ibu dan dua guru kelas. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran komunikasi ayah tercermin melalui keterlibatan langsung (*engagement*), ketersediaan (*accessibility*), dan tanggung jawab (*responsibility*) dalam mendampingi anak. Stimulasi dilakukan secara verbal melalui percakapan, pengulangan kata, pemberian instruksi, dan membacakan cerita, serta secara nonverbal melalui permainan, media belajar, ekspresi wajah, dan gestur. Keberhasilan stimulasi didukung oleh kualitas komunikasi yang responsif, dukungan keluarga, dan kolaborasi dengan sekolah, sedangkan keterbatasan waktu, penggunaan gawai, dan perbedaan bahasa menjadi faktor penghambat. Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi ayah yang konsisten dan responsif berkontribusi dalam mendukung perkembangan bahasa anak *speech delay*.

Kata kunci: komunikasi ayah, stimulasi bahasa, speech delay anak usia dini

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek penting pada anak usia dini karena menjadi dasar bagi kemampuan berpikir, berkomunikasi, berinteraksi, dan mengikuti proses pembelajaran. Kemampuan bahasa berkembang melalui pengalaman sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan keluarga dan pendidikan. Interaksi orang tua dan anak, terutama interaksi yang responsif dan memberi kesempatan kepada anak untuk merespons, merupakan bagian penting dalam pemerolehan bahasa (Topping et al., 2013; Gaol et al., 2025). Pada konteks keluarga, keterlibatan ayah juga perlu mendapat perhatian karena sejumlah penelitian menunjukkan bahwa karakteristik interaksi ayah dapat berkaitan dengan perkembangan komunikasi dan bahasa anak (Pancsofar & Vernon-Feagans, 2010; Tamis-LeMonda et al., 2004).

Speech delay atau keterlambatan bicara digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan kondisi ketika kemampuan komunikasi lisan anak belum sesuai dengan capaian perkembangan yang diharapkan pada usianya. Kondisi tersebut dapat tampak dalam keterbatasan kosakata, kesulitan memahami instruksi, kesulitan menyusun kalimat, atau hambatan menggunakan bahasa dalam interaksi sehari-hari (Putra, 2025; Blackwell et al., 2015). Penanganan dan stimulasi perlu diberikan secara berkesinambungan melalui lingkungan yang mendukung, termasuk keluarga. Interaksi yang responsif, kegiatan membaca bersama, bermain, percakapan, dan pemberian kesempatan kepada anak untuk merespons merupakan bentuk pengalaman bahasa yang relevan bagi perkembangan anak (Topping et al., 2013; Mol et al., 2008).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berkaitan dengan perkembangan bahasa anak. Mukhibah dan Susdarwati (2024) menemukan peran orang tua sebagai stimulator bahasa, fasilitator komunikasi, model penggunaan bahasa, dan pembentuk kepercayaan diri anak dengan keterlambatan berbicara. Damanik et al. (2024) menunjukkan pentingnya stimulasi verbal dalam pola pengasuhan, sedangkan Qomariah dan Yusuf (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dapat diwujudkan melalui komunikasi verbal, komunikasi nonverbal, dan koordinasi dengan ibu. Temuan internasional juga menunjukkan bahwa kualitas interaksi orang tua, responsivitas, dan keterlibatan anak dalam percakapan memiliki kaitan dengan hasil perkembangan bahasa, termasuk pada anak dengan risiko atau hambatan bahasa (Roberts et al., 2019; Blackwell et al., 2015; Parental Input review, 2024).

Meskipun penelitian mengenai keterlibatan orang tua telah berkembang, masih terdapat *research gap* yang lebih spesifik. Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa orang tua dan ayah berperan penting dalam memberikan pengalaman bahasa, tetapi belum banyak menjelaskan secara mendalam bagaimana komunikasi ayah baik verbal maupun nonverbal diterjemahkan menjadi stimulasi bahasa bagi anak yang mengalami keterlambatan bicara dalam konteks kehidupan sehari-hari. Sebagian penelitian juga lebih banyak membahas pola asuh orang tua secara umum, peran ibu, atau intervensi bahasa tanpa secara khusus menghubungkan dimensi father involvement dengan bentuk komunikasi yang muncul selama aktivitas keluarga (Mardeyanti & Yulfitria, 2024; Qomariah & Yusuf, 2024; Blackwell et al., 2015). Berdasarkan uraian tersebut, pertanyaan yang belum terjawab bukan sekadar apakah ayah penting, tetapi bagaimana keterlibatan ayah berlangsung, bentuk komunikasi apa yang digunakan, serta bagaimana komunikasi tersebut menjadi pengalaman stimulasi bahasa bagi anak.

Penelitian ini dilakukan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal-3 (TK ABA-3) Selat Kapuas. Berdasarkan observasi awal, ditemukan dua anak kelompok B berusia 5-6 tahun yang memperlihatkan karakteristik keterlambatan perkembangan bahasa, seperti hambatan memahami instruksi, menjawab pertanyaan sederhana, menyusun kalimat, mengungkapkan keinginan secara verbal, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Salah satu anak lebih sering menggunakan gestur untuk berkomunikasi, sedangkan anak lainnya lebih dominan menggunakan bahasa Inggris dibandingkan bahasa Indonesia sehingga mengalami hambatan berkomunikasi di lingkungan sekolah. Pada penelitian ini, istilah *speech delay* tidak dimaksudkan sebagai diagnosis klinis. Anak



dipilih berdasarkan karakteristik keterlambatan bahasa yang ditemukan melalui observasi awal di sekolah dan data pendukung dari keluarga serta guru. Keterbatasan ini penting ditegaskan agar temuan tidak ditafsirkan sebagai penetapan diagnosis oleh peneliti.

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran komunikasi ayah serta mengidentifikasi bentuk-bentuk stimulasi yang diberikan dalam mendukung perkembangan bahasa anak yang menunjukkan karakteristik *speech delay*. Novelty atau kebaruan penelitian terletak pada penggabungan empat aspek yang dianalisis secara bersamaan, yaitu peran komunikasi ayah, komunikasi verbal dan nonverbal ayah, bentuk stimulasi bahasa, dan konteks anak dengan keterlambatan perkembangan bahasa. Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai bagaimana peran ayah yang dianalisis melalui tiga dimensi keterlibatan ayah oleh Michael E. Lamb, yaitu *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility* diwujudkan melalui interaksi sehari-hari. Fokus tersebut memungkinkan penelitian tidak hanya mendeskripsikan keterlibatan ayah, tetapi juga menjelaskan makna keterlibatan tersebut sebagai pengalaman komunikasi yang mendukung stimulasi bahasa anak.

Artikel ini disusun dalam empat bagian utama. Bagian pertama menyajikan metode penelitian yang menjelaskan pendekatan, partisipan, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan. Bagian kedua memaparkan hasil penelitian mengenai peran komunikasi ayah dan bentuk stimulasi bahasa yang ditemukan selama penelitian. Bagian ketiga mendiskusikan hasil penelitian dengan mengaitkannya pada teori keterlibatan ayah dan penelitian terdahulu yang relevan. Bagian terakhir menyajikan kesimpulan penelitian beserta implikasinya bagi orang tua, pendidik, dan penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Sugiyono, 2022) untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran komunikasi ayah dalam stimulasi perkembangan bahasa anak yang menunjukkan karakteristik *speech delay*. Subjek penelitian dipilih menggunakan *purposive sampling*, yaitu dua orang ayah yang memiliki anak usia 5-6 tahun dengan karakteristik keterlambatan perkembangan bahasa berdasarkan hasil observasi awal di sekolah. Penting ditegaskan bahwa pemilihan subjek tidak didasarkan pada diagnosis klinis *speech delay* oleh peneliti, dokter, atau terapis. Istilah *speech delay* dalam artikel digunakan sebagai istilah operasional untuk menggambarkan karakteristik keterlambatan bahasa yang ditemukan dalam konteks penelitian. Informan pendukung terdiri atas dua ibu dan dua guru kelas untuk memperkuat data melalui triangulasi sumber. Objek penelitian adalah peran komunikasi ayah yang meliputi keterlibatan langsung (*engagement*), ketersediaan (*accessibility*), dan tanggung jawab (*responsibility*), serta bentuk stimulasi verbal dan nonverbal yang diberikan kepada anak.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di sekolah dan di rumah untuk mengamati perkembangan bahasa anak serta bentuk komunikasi ayah dalam aktivitas sehari-hari. Wawancara mendalam dilakukan kepada ayah sebagai informan utama, sedangkan ibu dan guru kelas diwawancarai sebagai informan pendukung untuk memverifikasi temuan penelitian. Dokumentasi berupa lembar observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan, serta dokumen pendukung digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh selama proses penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai informan.

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah terkumpul terlebih dahulu diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik sesuai indikator penelitian, yaitu *engagement*, *accessibility*, *responsibility*, bentuk stimulasi bahasa, dan perkembangan bahasa anak. Selanjutnya, peneliti melakukan verifikasi melalui



perbandingan data antar sumber sehingga diperoleh temuan yang kredibel mengenai peran komunikasi ayah dalam mendukung perkembangan bahasa anak *speech delay*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Komunikasi Ayah dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak *Speech Delay*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi ayah hadir melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas anak, ketersediaan waktu dan kehadiran ketika anak membutuhkan pendampingan, serta tanggung jawab dalam memberikan stimulasi. Kedua ayah menunjukkan upaya membangun komunikasi melalui bermain, belajar, membaca cerita, percakapan sederhana, pengulangan kata, dan pemberian respons terhadap usaha komunikasi anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai keterlibatan ayah dan perkembangan bahasa yang menunjukkan bahwa interaksi ayah dapat menjadi salah satu konteks penting bagi pengalaman bahasa anak (Pancsofar & Vernon-Feagans, 2010; Tamis-LeMonda et al., 2004). Mengingat penelitian ini hanya melibatkan dua subjek kasus, temuan yang dihasilkan lebih mencerminkan kondisi dalam konteks penelitian sehingga tidak dapat diartikan sebagai bukti hubungan sebab-akibat.

Pada kasus Anak A, intensitas komunikasi ayah relatif terbatas karena pekerjaan sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN). Ayah tetap memanfaatkan waktu pagi dan malam untuk berbicara, belajar membaca dan berhitung, serta melatih anak mengungkapkan keinginannya secara verbal. Pada Anak B, kesempatan interaksi lebih banyak karena ayah bekerja dari rumah. Ayah memanfaatkan kesempatan tersebut untuk bermain, membaca buku cerita, melakukan permainan peran, dan berdialog mengenai kegiatan sehari-hari. Perbedaan konteks pekerjaan ini menunjukkan bahwa kesempatan berinteraksi memang berbeda, tetapi kedua kasus sama-sama memperlihatkan upaya ayah menyediakan pengalaman komunikasi yang bermakna.

Berdasarkan dua kasus yang diteliti, temuan utama tidak menunjukkan bahwa lamanya waktu atau durasi interaksi menentukan perkembangan bahasa, melainkan bahwa waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan melalui interaksi yang terarah, responsif, dan konsisten. Ayah Anak A memiliki waktu yang lebih terbatas, tetapi tetap menyediakan kesempatan untuk berdialog, mengulang kata, mengajukan pertanyaan, dan mendampingi kegiatan belajar. Pola ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya responsivitas, *turn-taking*, dan kualitas interaksi orang tua-anak, bukan hanya jumlah input bahasa (Topping et al., 2013; Blackwell et al., 2015; Roberts et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah melalui komunikasi yang terarah, responsif, dan konsisten menjadi bagian penting dalam menciptakan pengalaman belajar bahasa yang mendukung perkembangan anak sehari-hari.

Temuan tersebut memperlihatkan kesesuaian dengan konsep *father involvement* yang dikemukakan oleh Michael E. Lamb. Dimensi *engagement* tercermin melalui keterlibatan ayah dalam bermain, belajar, membaca, dan berkomunikasi langsung dengan anak. Dimensi *accessibility* tampak pada upaya ayah menyediakan waktu dan hadir ketika anak membutuhkan pendampingan, meskipun tuntutan pekerjaan yang berbeda. Sementara itu, dimensi *responsibility* terlihat dari kesadaran kedua ayah terhadap kondisi perkembangan bahasa anak yang diwujudkan melalui pemberian stimulasi secara rutin, penggunaan media belajar, perbaikan pelafalan, dan keinginan memperoleh bantuan profesional apabila diperlukan. Pola tersebut juga sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dapat memberi kontribusi unik dalam pengalaman bahasa anak (Pancsofar & Vernon-Feagans, 2010; Tamis-LeMonda et al., 2004).

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Zulkarnaen dan Baiti (2025) mengenai keterlibatan ayah melalui membaca bersama, berdialog, bermain sambil berkomunikasi, dan memberikan respons terhadap usaha berbicara anak. Penelitian mengenai *parent-implemented language intervention* juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam strategi naturalistik dan dialogis dapat berkaitan dengan hasil komunikasi dan bahasa anak (Roberts et al., 2019; Tosh et al., 2017). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stimulasi dapat diterapkan sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari dalam keluarga, sehingga tidak terbatas pada kegiatan pembelajaran yang bersifat formal.



Temuan pada kasus Anak A memberikan kontribusi penting terhadap pembahasan *quality of interaction*. Meskipun waktu kebersamaan ayah dengan Anak A tidak sebanyak pada kasus anak B, tetapi waktu yang tersedia digunakan untuk membangun percakapan, melatih pengucapan kata, serta memberikan respons langsung terhadap upaya komunikasi anak. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah tidak semata-mata ditentukan dengan banyaknya waktu yang dihabiskan bersama anak, tetapi juga oleh bagaimana interaksi tersebut dijalankan. Pada kedua kasus ini, *quality of interaction* tampak melalui adanya kesempatan yang diberikan kepada anak untuk berbicara, respons dari ayah terhadap komunikasi anak, dan adanya aktivitas bersama yang memiliki tujuan stimulasi bahasa. Temuan ini konsisten dengan kajian yang menempatkan responsivitas dan keterlibatan aktif anak sebagai karakteristik penting interaksi yang mendukung bahasa (Campi, 2025; Topping et al., 2013).

Novelty penelitian ini terletak pada pemahaman mengenai keterlibatan ayah yang tidak hanya dimaknai sebagai kehadiran atau intensitas interaksi, tetapi juga sebagai serangkaian praktik komunikasi yang berfungsi sebagai stimulasi bahasa dalam kehidupan sehari-hari anak. Dalam konteks Pendidikan Islam Anak Usia Dini, temuan ini memperkuat pandangan bahwa stimulasi perkembangan bahasa merupakan tanggung jawab bersama ayah, ibu, dan lingkungan pendidikan. Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa perbedaan kondisi pekerjaan ayah tidak otomatis menghilangkan peluang stimulasi. Hal yang tampak penting dalam dua kasus tersebut adalah bagaimana waktu yang tersedia digunakan untuk membangun interaksi yang responsif dan sesuai dengan kebutuhan anak.

Bentuk Stimulasi Bahasa yang Diberikan Ayah kepada Anak *Speech Delay*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua ayah memberikan stimulasi bahasa melalui kombinasi stimulasi verbal dan nonverbal yang dilakukan secara alami dalam aktivitas sehari-hari. Stimulasi tersebut tidak berbentuk pembelajaran formal, tetapi terintegrasi dalam kegiatan bermain, belajar, membaca buku, dan percakapan sehari-hari. Pada Anak A, ayah lebih sering memberikan pertanyaan sederhana, mengulang kata, dan membantu anak menyusun kalimat yang lebih lengkap. Pada Anak B, stimulasi dilakukan melalui percakapan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, membaca buku cerita, dan permainan peran. Bentuk stimulasi tersebut sejalan dengan bukti mengenai interaksi orang tua-anak, *dialogic reading*, dan strategi naturalistik yang memberi anak kesempatan untuk meniru, merespons, memperluas kosakata, dan membangun narasi (Mol et al., 2008; Roberts et al., 2019; Gaol et al., 2025).

Selain stimulasi verbal, kedua ayah menggunakan permainan, ekspresi wajah, kontak fisik, gestur, dan media belajar seperti buku cerita, gambar, dan origami. Media dan aktivitas konkret membantu menghubungkan pengalaman anak dengan kosakata serta memberi konteks bagi penggunaan bahasa. Respons ayah terhadap usaha komunikasi anak melalui pengulangan kata, koreksi pelafalan, dan pujian juga memberikan kesempatan bagi anak untuk terus mencoba berkomunikasi. Temuan ini sejalan dengan kajian tentang *parent-child interaction* yang menempatkan responsivitas, kesempatan bergiliran, dan dukungan terhadap komunikasi anak sebagai komponen penting interaksi bahasa (Blackwell et al., 2015; Campi, 2025).

Bentuk stimulasi yang ditemukan mencerminkan konsep *scaffolding* dalam teori Vygotsky. Pengulangan kata, pemberian pertanyaan bertahap, koreksi pelafalan, dan perluasan kalimat merupakan bantuan yang diberikan sesuai kemampuan anak sehingga anak memperoleh dukungan untuk melakukan sesuatu yang belum dapat dilakukan secara mandiri. Bantuan tersebut diberikan sesuai dengan kemampuan masing-masing anak sehingga proses belajar berlangsung dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD). Penelitian ini menunjukkan bahwa *scaffolding* dipahami sebagai bentuk dukungan yang hadir melalui praktik pengasuhan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi ayah memberikan dukungan sementara bagi anak dalam proses menggunakan bahasa melalui interaksi yang berlangsung secara alami. Hasil penelitian ini



mencerminkan bagaimana komunikasi ayah menyediakan dukungan sementara dalam proses penggunaan bahasa anak, bukan sebagai bukti bahwa satu teknik tertentu menyebabkan peningkatan kemampuan bahasa.

Temuan ini sejalan dengan Rafika dan Salpina (2026) mengenai pentingnya interaksi sosial dan *scaffolding* dalam perkembangan bahasa anak *speech delay*. Bukti lain menunjukkan bahwa intervensi yang melibatkan orang tua dapat meningkatkan penggunaan strategi dukungan bahasa oleh orang tua dan berkaitan dengan hasil komunikasi anak (Roberts et al., 2019; Te Kaat-van den Os et al., 2017). Kesamaan tersebut memperkuat makna temuan penelitian bahwa aktivitas sederhana seperti bertanya, memberi kesempatan merespons, mengulang kata, dan memberi umpan balik dapat menjadi bagian dari lingkungan stimulasi bahasa.

Hasil penelitian juga mendukung teori *Language Acquisition Support System* (LASS) dari Bruner yang menekankan peran lingkungan sosial dalam mendukung pemerolehan bahasa. Lingkungan keluarga dalam penelitian ini menjadi ruang bagi anak untuk membaca bersama, bermain, berdialog, dan menggunakan bahasa dalam aktivitas rutin. Pada Anak B, penggunaan dua bahasa juga menunjukkan bahwa stimulasi perlu mempertimbangkan konteks bahasa anak. Literatur mengenai anak bilingual dengan hambatan bahasa menunjukkan pentingnya mempertimbangkan bahasa rumah dan transfer lintas bahasa dalam intervensi (Durán et al., 2016; Ebbels et al., 2022). Dengan demikian, penggunaan bahasa dalam keluarga perlu dipahami sebagai bagian dari konteks perkembangan, bukan semata-mata sebagai penyebab keterlambatan bahasa.

Secara keseluruhan, stimulasi yang ditemukan dalam penelitian ini tidak bergantung pada metode pembelajaran yang kompleks. Yang tampak konsisten adalah adanya komunikasi yang responsif, kesempatan anak untuk berpartisipasi, penggunaan aktivitas yang bermakna, dan penyesuaian stimulasi dengan karakteristik masing-masing anak. Temuan tersebut memperluas penerapan teori Vygotsky dan Bruner dalam konteks *father involvement* dengan menunjukkan bahwa ayah dapat menjadi pemberi *scaffolding* sekaligus penyedia lingkungan komunikasi. Temuan ini juga sejalan dengan kajian yang menekankan pentingnya responsivitas orang tua pada anak dengan hambatan bahasa (Parental Input review, 2024; Amaya-Medina et al., 2026).

Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Komunikasi Ayah dalam Stimulasi Perkembangan Bahasa

Keberhasilan komunikasi ayah dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak didukung oleh kesadaran ayah terhadap kebutuhan perkembangan anak, dukungan ibu, penggunaan media belajar, serta kemauan ayah untuk membangun komunikasi secara konsisten. Pada kedua keluarga, stimulasi tidak hanya dilakukan oleh ayah tetapi juga diperkuat melalui kerja sama dengan ibu dan guru. Pola ini sejalan dengan kajian yang menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan penggunaan strategi bahasa dalam aktivitas sehari-hari dapat menjadi bagian penting dari dukungan perkembangan bahasa (Roberts et al., 2019; Gaol et al., 2025).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa stimulasi bahasa berlangsung dalam sistem pengasuhan yang melibatkan beberapa pihak. Ibu berperan sebagai pendamping dan sumber informasi mengenai perkembangan anak, sedangkan guru membantu memberikan pengalaman bahasa di lingkungan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa konsistensi pengalaman bahasa dapat dibangun melalui kesinambungan antara rumah dan sekolah. Kondisi tersebut



memperlihatkan bahwa perkembangan bahasa anak merupakan hasil dari kolaborasi berbagai pihak yang saling melengkapi, bukan tanggung jawab salah satu orang tua saja.

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor yang menghambat optimalisasi komunikasi ayah, yaitu keterbatasan waktu akibat pekerjaan, penggunaan gawai, pengalaman kurangnya interaksi sosial selama masa pandemi COVID-19, serta penggunaan dua bahasa yang tidak seimbang pada salah satu anak. Pengalaman selama pandemi dipahami sebagai pengalaman masa lalu yang menurut informan berdampak pada kesempatan interaksi sosial anak sejak kecil. Pada kasus Anak B, ayah menyebut bahwa sejak kecil anak memiliki keterbatasan teman karena pandemi sehingga interaksi dengan orang lain terbatas. Sementara itu, pada kasus Anak A, penggunaan gawai mengurangi kesempatan terjadinya komunikasi secara langsung antara ayah dan anak.

Temuan mengenai hambatan lingkungan sejalan dengan penelitian Agustin et al. (2025) yang menekankan pentingnya dukungan orang tua dan stimulasi verbal dalam pendampingan anak dengan keterlambatan bicara. Literatur mengenai pandemi juga menunjukkan bahwa pembatasan aktivitas sosial dapat mengurangi kesempatan anak memperoleh pengalaman sosial dan komunikasi, meskipun dampaknya dapat berbeda menurut konteks keluarga dan anak (Rantina et al., 2020; van der Klis & Junge, 2026). Oleh karena itu, pada penelitian ini pengalaman pandemi diposisikan sebagai konteks yang disampaikan informan, bukan sebagai penyebab tunggal keterlambatan bahasa.

Keterbatasan interaksi keluarga, penggunaan media digital yang berlebihan, dan minimnya kesempatan berkomunikasi secara langsung dapat mengurangi peluang anak untuk terlibat dalam percakapan. Pada Anak B, penggunaan bahasa Inggris yang dominan di rumah juga menjadi konteks yang perlu diperhatikan karena anak mengalami kesulitan menggunakan bahasa Indonesia di sekolah. Kajian mengenai *bilingual language intervention* menunjukkan bahwa intervensi dapat mempertimbangkan bahasa rumah dan peluang transfer lintas bahasa (Durán et al., 2016). Dengan demikian, hambatan yang ditemukan tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan pola interaksi, konteks bahasa, dan lingkungan sosial anak.

Dari perspektif peneliti, faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan menunjukkan bahwa komunikasi ayah tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan keluarga tempat anak berkembang. Kehadiran ayah secara fisik belum tentu menghasilkan stimulasi bahasa yang optimal apabila tidak disertai komunikasi yang responsif dan interaksi yang bermakna. Sebaliknya, keterbatasan waktu dapat diminimalkan apabila ayah mampu memanfaatkan kesempatan yang tersedia untuk membangun komunikasi yang berkualitas. Oleh karena itu, efektivitas stimulasi bahasa tidak hanya bergantung pada intensitas keterlibatan ayah, tetapi juga pada kualitas interaksi, konsistensi komunikasi, serta sinergi antara ayah, ibu, dan sekolah dalam mendukung perkembangan bahasa anak *speech delay*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi ayah berperan penting dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak *speech delay* melalui tiga dimensi keterlibatan, yaitu *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility*. Bentuk stimulasi yang diberikan meliputi stimulasi verbal berupa percakapan, pengulangan kata, pemberian instruksi sederhana, dan membacakan cerita, serta stimulasi nonverbal melalui permainan, penggunaan media belajar, ekspresi wajah, dan gestur. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa efektivitas stimulasi lebih dipengaruhi oleh kualitas komunikasi



yang responsif dan konsisten daripada lamanya waktu kebersamaan. Selain itu, keberhasilan stimulasi didukung oleh kesadaran orang tua, dukungan ibu, serta kolaborasi antara keluarga dan sekolah, sedangkan keterbatasan waktu ayah, penggunaan gawai, kurangnya interaksi sosial, dan perbedaan bahasa menjadi faktor yang menghambat perkembangan bahasa anak. Temuan ini memperkuat konsep *father involvement* dalam pengembangan bahasa anak serta menunjukkan bahwa komunikasi ayah merupakan bagian penting dari intervensi dini bagi anak *speech delay*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya melibatkan dua kasus pada satu lembaga pendidikan dan menggunakan istilah *speech delay* berdasarkan karakteristik keterlambatan perkembangan bahasa yang ditemukan melalui observasi, bukan diagnosis klinis. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan partisipan yang lebih beragam, mencakup berbagai latar belakang keluarga dan lembaga pendidikan, mempertimbangkan asesmen profesional apabila fokus penelitian berkaitan dengan diagnosis, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh keterlibatan ayah terhadap perkembangan bahasa anak. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi orang tua dan pendidik untuk menyediakan interaksi bahasa yang konsisten, responsif, dan sesuai dengan kebutuhan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ababilla, H., & Hardew, A. K. (2025). Dinamika father attachment pada keluarga dengan anak yang mengalami keterlambatan bicara. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(2), 330–339. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v13i2>
- Agustin, C., Rachmah, H., & Pratikno, H. (2025). Pendampingan orang tua dalam menangani anak usia 5-6 tahun yang mengalami keterlambatan bicara. *Bandung Conference Series: Early Childhood Teacher Education*, 5(2), 51-58. <https://doi.org/10.29313/bcsecte.v5i2.1869>
- Amaya-Medina, D. R., Spencer Contreras, R. E., & González-Fernández, D. F. (2026). Parental roles in language intervention: A systematic review. *American Journal of Speech-Language Pathology*, 35(3), 1380-1409. https://doi.org/10.1044/2026_AJSLP-25-00222
- Blackwell, A. K. M., Harding, S., Babayiğit, S., & Roulstone, S. (2015). Characteristics of parent–child interactions: A systematic review of studies comparing children with primary language impairment and their typically developing peers. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, 36(2). <https://doi.org/10.1177/1525740114540202>
- Campi, E. (2025). Defining parent responsiveness: A systematic review-based theoretical model. *Infant and Child Development*, 34(1), e2565. <https://doi.org/10.1002/icd.2565>
- Damanik, M. H., Aini, A., Ananda, N. A., & Siregar, M. (2024). Analisis gaya pengasuhan orangtua terhadap keterlambatan berbicara anak usia empat tahun. *Dirasah*, 7(1), 174-183. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>
- Durán, L. K., Hartzheim, D., Lund, E. M., Simonsmeier, V., & Kohlmeier, T. L. (2016). Bilingual and home language interventions with young dual language learners: A research synthesis. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, 47(4), 347-371. https://doi.org/10.1044/2016_LSHSS-15-0030
- Gaol, R. E. G. L., Fajar, N. A., & Rahmiwati, A. (2025). Parent-child interactions in preventing childhood language and speech delays: A systematic review. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 20(3), 185-191. <https://doi.org/10.14710/jpki.20.3.185-191>



- Hidayati, L. N., & Sugiarto, F. (2025). Fenomena fatherlessness dalam perspektif tafsir Al-Misbah dan teori keterlibatan ayah Michael Lamb. *Peradaban Journal of Religion and Society*, 4(2), 122-139. <https://doi.org/10.59001/pjrs.v4i2.349>
- Hikmah, M. Y., Zain, A., & Baiti, N. (2024). Peningkatan kemampuan bahasa anak usia dini melalui metode role playing jual-beli di KB Anggun Kecamatan Aluh-Aluh. *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)*, 6(2), 194-203. <https://doi.org/10.30587/jieec.v6i2.11725>
- Mardeyanti, & Yulfitria, F. (2024). Pengaruh perilaku stimulasi ibu dengan perkembangan bahasa anak. *Jurnal Fisioterapi dan Kesehatan Indonesia*, 4(1), 168-178. <https://ifi-bekasi.e-journal.id/jfki/article/view/306>
- Mol, S. E., Bus, A. G., de Jong, M. T., & Smeets, D. J. H. (2008). Added value of dialogic parent-child book readings: A meta-analysis. *Early Education and Development*, 19(1), 7-26. <https://doi.org/10.1080/10409280701838603>
- Mukhibah, K., & Susdarwati. (2024). Studi kasus pola asuh orang tua terhadap keterlambatan berbicara anak usia dini kelompok A di RA Al Hidayah Klorogan Geger Madiun. *Journal of Innovation and Research in Education*, 1(1), 26-32.
- Pancsofar, N., & Vernon-Feagans, L. (2010). Fathers' early contributions to children's language development in families from low-income rural communities. *Early Childhood Research Quarterly*, 25(4), 450-463. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2010.02.001>
- Putra, R. P. (2025). Kenali sedari dini gejala speech delay pada anak tumbuh kembang anak. Yogyakarta: Deepublish. <https://books.google.co.id/books?id=pH1oEQAAQBAJ>
- Qomariah, D. N., & Yusuf, R. N. (2024). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini: Konteks komunikasi ayah-anak. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 35-49.
- Rafika, I. (2026). Factors influencing speech delay in early childhood: A literature review based on Vygotsky's theory. *Journal Informatic, Education and Management (JIEM)*, 8(2), 562-568. <https://doi.org/10.61992/jiem.v8i2.382>
- Rantina, M., Hasmalena, H., & Nengsih, Y. K. (2020). Stimulasi aspek perkembangan anak usia 0-6 tahun selama pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1578-1584. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.891>
- Roberts, M. Y., Curtis, P. R., Sone, B. J., & Hampton, L. H. (2019). Association of parent training with child language development: A systematic review and meta-analysis. *JAMA Pediatrics*, 173(7), 671-680. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2019.1197>
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Tamis-LeMonda, C. S., Shannon, J. D., Cabrera, N. J., & Lamb, M. E. (2004). Fathers and mothers at play with their 2- and 3-year-olds: Contributions to language and cognitive development. *Child Development*, 75(6), 1806-1820. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2004.00818.x>
- Te Kaat-van den Os, D. J. A., Jongmans, M. J., Volman, M. J. M., & Lauteslager, P. E. M. (2017). Parent-implemented language interventions for children with a developmental delay: A systematic review. *Journal of Policy and Practice in Intellectual Disabilities*, 14(2), 129-137. <https://doi.org/10.1111/jppi.12181>
- Topping, K., Dekhinet, R., & Zeedyk, S. (2013). Parent-infant interaction and children's language development. *Educational Psychology*, 33(4), 391-426. <https://doi.org/10.1080/01443410.2012.744159>



- Tosh, R., Arnott, W., & Scarinci, N. (2017). Parent-implemented home therapy programmes for speech and language: A systematic review. *International Journal of Language & Communication Disorders*, 52(3), 253-269. <https://doi.org/10.1111/1460-6984.12280>
- van der Klis, A., & Junge, C. (2026). Language and socio-emotional development of children before, during, and after COVID-19: Lessons from the YOUth cohort. *Developmental Psychology*. <https://doi.org/10.1037/dev0002215>
- Zulkarnaen, M., & Baiti, N. (2025). Keterlibatan ayah dalam intervensi dini untuk mengatasi speech delay pada anak. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(3), 1083-1093. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v5i03.7363>

